

# **GAMBARAN DINAMIKA MOTIVASI SANTRI DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN HAFALAN QUR'AN DI KOTA KENDARI**

**Febriani<sup>1</sup>, Ros Mayasari<sup>2</sup>, Fatirawahida<sup>3</sup>, Abdul Gaffar<sup>4</sup>** IAIN  
Kendari Jl. Sultan Qaimuddin No. 17 Telp/Fax. 0401393710  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Kendari  
Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, FUAD IAIN Kendari, Kendari

Email: febriani6299@gmail.com, mayasarigayo@gmail.com

## **Abstract**

This study aims to determine the dynamics of students' motivation in memorizing the Koran, students' efforts to maintain their motivation in memorizing the Koran and students' perceptions of the management's efforts in order to increase students' motivation in memorizing the Koran. This type of research is a qualitative phenomenology that uses in-depth interviews, observation and documentation techniques. The results showed that the supporting factors that influenced were the existence of social support, religious factors, inspiration from senior students, the vision and mission of the boarding school, the educational background of the teacher, and the pattern of punishment and reward from the manager. The inhibiting factors are the lack of effort, the lack of mastery of makhoriul letters and tajwid, the density of activities, patterns of punishment and a less conducive environment. Students' efforts to maintain motivation in memorizing the Qur'an consist of three patterns, namely self talk, muraja'ah and time management. The students' perception of the management's efforts to increase students' motivation in memorizing the Qur'an is very good and optimal and there are also those who think that they are not good enough and have no effect on the students themselves.

**Keywords:** *Dynamics of Motivation, Memorizing the Qur'an, Santri*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an, upaya santri memelihara motivasinya dalam menghafal al-Qur'an dan persepsi santri terhadap upaya-upaya pengelola dalam rangka meningkatkan motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi yang menggunakan teknik wawancara mendalam, pengamatan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung yang mempengaruhi yaitu adanya dukungan social, faktor religius, inspirasi dari para santri senior, visi dan misi pondok, latar belakang pendidikan guru, dan pola hukuman serta pemberian *reward* dari pengelola. Adapun faktor penghambat yaitu kurangnya ikhtiar, kurangnya penguasaan *makhoriul* huruf dan tajwid, padatnya kegiatan, pola hukuman dan lingkungan yang kurang kondusif. Upaya santri memelihara motivasi dalam menghafal al-Qur'an terdiri dari tiga pola, yaitu *self talk*, *muraja'ah* dan manajemen waktu. Adapun persepsi santri terhadap upaya-upaya pengelola meningkatkan motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an sangat baik dan optimal dan ada juga yang beranggapan merasa belum cukup baik dan tidak berpengaruh pada diri santri.

**Kata kunci:** *Dinamika Motivasi, Menghafal al-Qur'an, Santri*

## A. Pendahuluan

Antusiasme masyarakat muslim Indonesia dewasa ini untuk menghafal al- Qur'an meningkat (Hidayah, 2016). Peningkatan minat menghafal al-Qur'an terjadi pada semua kalangan umur, mulai dari anak kecil, remaja, maupun dewasa (Wahid dalam Marza, 2017). Demikian juga bermunculan sekolah ataupun tempat hunian yang memfokuskan hafalan al-Qur'an, karena banyaknya minat masyarakat dari berbagai kalangan berlomba-lomba ingin menghafal al-Qur'an (Fauziyah, 2020).

Munaji (2016) menyatakan bahwa setiap individu memiliki kondisi internal yang sangat berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu kondisi internal tersebut adalah motivasi. Motivasi merupakan kekuatan, baik dari dalam diri maupun luar diri yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, dan persepsi atau dengan kata lain motivasi dapat dikatakan sebagai dorongan mental. Azizah (2018) menyatakan bahwa menghafal al-Qur'an memang tidak mudah dan banyak tantangan yang dihadapi sehingga membuat orang enggan untuk membacanya dan menghafalkannya. Apalagi tidak ada kemauan yang kuat serta lingkungan yang kurang mendukung sehingga membuat orang tidak mau menghafal al-Qur'an dengan alasan sulit untuk mengingatnya dan tidak ada waktu.

Sari (2020) dan Suwito (2019) yang menyatakan bahwa permasalahan yang sering dihadapi oleh para santri dalam proses menghafal al-Qur'an adalah timbulnya rasa jenuh, malas dan bosan ketika akan menghafal al-Qur'an, timbulnya rasa malas dalam menghadapi rutinitas, merendahnya motivasi, gangguan asmara (tertarik pada lawan jenis), sukar dalam menghafal, timbulnya rasa capek ketika akan menghafal al-Qur'an karena banyaknya kegiatan, banyak tugas di sekolah yang membutuhkan waktu dan tenaga dalam menyelesaikan tugasnya, serta beban target hafalan yang tinggi. Dengan kondisi tersebut, para santri merasa sulit untuk menambah hafalan yang akan disetorkan kepada ustadz atau ustadzah. Dalam proses yang dihadapi oleh para santri tersebut maka para santri harus mengoptimalkan motivasi, baik dari dalam diri maupun dari luar.

Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 2010 dan mendapat akta notaris pada tahun 2013 yang didirikan di atas tanah wakaf. Lokasinya terletak di daerah perkotaan, sangat terbuka karena letaknya yang berada di lingkungan masyarakat, di pinggir jalan, area keramaian, dan tempat-tempat belanja seperti warung dan Indomaret. Kegiatan di pondok pesantren tersebut sangat padat, aktivitas dimulai pada pukul 03.15 WITA dan berakhir pada pukul 22.00 WITA. Aktivitas santri dimulai dengan shalat tahajjud, jam tahfidz, shalat subuh, dzikir pagi, menyetor hafalan baru, sarapan, shalat dzuhur, makan siang, mengaji, istirahat (tidur siang), shalat asar dan dzikir petang, muraja'ah, shalat magrib-isya, makan malam. dalam satu hari, terdapat waktu luang ketika kegiatan piket harian telah selesai sampai pukul 09.00 WITA, menjelang shalat 30 menit sebelum shalat untuk persiapan shalat dan kegiatan pribadi, dan pukul 22.00-03.10 WITA untuk istirahat (tidur malam). Pondok pesantren ini juga memiliki aktivitas mingguan, bulanan maupun tahunan.

Ada sejumlah tantangan dan hambatan dalam menghafal al-Qur'an salah satunya yang berkaitan dengan situasi anak-anak di Pondok Pesantren Hafalan Qur'an di kota Kendari tersebut yaitu penyesuaian diri santri terhadap banyaknya aktivitas di pondok pesantren. Tentu tidak semua santri selalu menjalankan aktivitasnya sehari-hari di pondok dengan semangat. Apalagi santri yang menghafal bukan dari keinginan dirinya sendiri. Ada saat dimana mereka merasakan bosan dengan kegiatan-kegiatan di pondok pesantren sehingga melakukan pelanggaran seperti keluar dari lingkungan pesantren tanpa meminta izin (kabur), ketika meminta izin untuk pulang ke rumah melewati batas waktu yang sudah ditentukan, dan ada santri yang tidak menyetorkan hafalannya. Adapun santri yang menghafal sekaligus sebagai siswapun terkadang tidak sempat menambah hafalan dan menyetorkan hafalannya karena bertepatan dengan waktu sekolah. Ada santri yang terhambat proses menghafalnya dengan adanya kajian-kajian tambahan dari pondok pesantren, dan adanya rasa malas dan bosan saat menghafal al-Qur'an bahkan menurun

motivasi mereka dalam menghafal.

Kondisi tersebut dapat menjadi tantangan dan hambatan sehingga mempengaruhi motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an. Namun, tidak akan terjadi jika santri memiliki motivasi yang kuat. Alasan mereka masuk pondok pesantren untuk menghafal al-Qur'an juga merupakan sumber motivasi. Tingkat motivasi bisa berbeda antara keinginan dari diri sendiri, orang tua maupun termotivasi oleh orang lain. Akan tetapi pasti akan berbeda motivasi dari masing-masing santri, santri yang menghafal karena keinginan sendiri tentu tidak akan bosan dalam menghafal serta *istiqamah* dalam menghafal. Namun, menghafal karena faktor dari luar (yakni orang tua maupun termotivasi pada orang lain) maka akan sangat mudah motivasi diri mereka dalam menghafal al-Qur'an menurun, apalagi dengan berbagai aktivitas pondok yang banyak sehingga membuat santri sulit untuk konsentrasi pada hafalannya.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi berdasarkan fakta yang terjadi dari pengalaman hidup subyek penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan berbagai instrument yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari tiga tahapan yaitu dengan cara reduksi data, *display* data, dan verifikasi data. Sedangkan pengecekan keabsahan data dengan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Penelitian-penelitian tentang motivasi menghafal al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para peneliti-peneliti sebelumnya. Kemudian penelitian-penelitian tentang motivasi sebagian besar juga dilakukan dengan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Tetapi, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menyoroti bagaimana motivasi menghafal al-Qur'an yang berada dalam situasi lingkungan yang tidak ramai sehingga para santri tidak merasa terganggu dan nyaman dalam pondok pesantren tersebut, sehingga mereka fokus untuk belajar dan menghafal al-Qur'an. Sedangkan penelitian tentang motivasi menghafal al-Qur'an di pondok pesantren yang berada di lingkungan perkotaan dan ramai masih jarang dilakukan oleh peneliti-peneliti yang lain. Sehingga peneliti merasa penting untuk menjelaskan bagaimana motivasi belajar menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Hafalan Qur'an di kota Kendari.

Faktor-faktor situasional juga akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Maka dari itulah peneliti ingin mengetahui apakah motivasi mereka punya kekhasan sendiri, beda atau sama tidak dengan motivasi belajar menghafal al-Qur'an dengan penelitian-penelitian terdahulu. Karena penelitian terdahulu misalnya lebih banyak dilakukan pada pondok pesantren yang berada di wilayah pedesaan sementara di perkotaan ada tetapi masih jarang. Apakah ada perbedaan karakteristik motivasi anak-anak yang belajar di lingkungan pesantren yang jauh dari pusat keramaian dengan motivasi anak-anak yang belajar di pesantren yang berada dalam keramaian kota.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **C.1. Dinamika Motivasi Santri dalam Menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Hafalan Qur'an Al-Askar Kendari**

Menurut Tis'ina (2013) motivasi intrinsik merupakan daya atau kondisi internal dari dalam diri seseorang yang mendorong seseorang bertindak laku guna mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik tidak semua

dikatakan bahwa motivasinya baik, akan tetapi meskipun memiliki motivasi yang kuat dari dalam diri, terjadi dinamika yang bersifat dinamis sehingga ada saat dimana motivasi intrinsik memerlukan dorongan dari luar agar semangat dalam diri menjadi stabil. Bahkan meskipun awalnya ada keinginan kuat dalam diri sendiri tetapi ketika menjalankan aktivitas yang hendak dicapainya akan ditemui faktor-faktor penghambat dan pendukung baik dari diri sendiri maupun faktor luar yang menyebabkan terjadinya dinamika motivasi tersebut yang menyebabkan motivasi berubah menjadi rendah.

Berdasarkan hasil wawancara terdapat 5 orang partisipan santri yang memiliki motivasi intrinsik yaitu berinisial TS, WA, Ma, IH, dan Fn. Pertama dari santri yang berinisial TS dan Ma, yang awalnya mereka memiliki semangat untuk menghafal al-Qur'an, namun dalam menjalani aktivitas terjadi yang namanya penurunan motivasi dalam menghafal, tentunya ini terjadi dinamika berbeda dalam menjalani aktivitas tersebut. Ini disebabkan karena adanya faktor penghambat, salah satunya mereka kurang bersungguh-sungguh mencapai impian, sehingga menjadikan kurang maksimal dalam menghafal al-Qur'an bahkan target yang sudah ditentukan tidak tercapai. Faktor penghambat selanjutnya seperti yang dialami oleh TS, beliau memiliki kendala belum fasih bacaan Qur'an dalam hal tajwid, dan ini mempengaruhi motivasinya dalam menghafalkan al-Qur'an, sehingga membutuhkan dorongan dari luar agar bisa *istiqamah*.

Adapun WA, IH dan Fn memiliki motivasi intrinsik yang sangat kuat, walaupun terkadang jenuh disaat proses menghafal, akan tetapi kendala yang tidak sampai membuat target hafalan yang ditentukan kendor bahkan sampai melewati target. Tapi, dari penuturan mereka, mereka sangat membutuhkan dukungan dari luar untuk mengembalikan semangat kembali, misalnya dengan cara berkomunikasi atau curhat dengan orang tua dari hati ke hati, refreshing dengan cara berwisata seperti penuturan dari santri IH.

Motivasi ekstrinsik merupakan faktor yang mendorong seseorang dalam mencapai tujuan yang muncul dari dorongan orang lain untuk melakukan sesuatu. Menurut Rosidi (2016) mengatakan bahwa motivasi yang bersifat eksternal ini tidak selamanya tidak baik, tetapi tetap penting dibutuhkan oleh seseorang dalam mencapai tujuan karena keadaan orang yang dinamis dan tidak selalu stabil. Disini peranan orang lain sebagai motivator sangat menentukan untuk memberikan motivasi sehingga timbul dorongan menghafal atau bahkan meningkat dengan adanya usaha motivasi orang lain tersebut.

Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat 9 partisipan yang menghafal al-Qur'an mengalami dinamika motivasi. Awalnya tidak memiliki niat dan keinginan menghafal al-Qur'an, dukungan social sangat berperan dalam memotivasi kedua santri ini sehingga bertambah semangat dan termotivasi setelah menjalani proses aktivitas menghafal. Hal ini dialami oleh santri yang berinisial CAF dan RP, terlihat dari kemajuan dalam menambah hafalan sesuai target yang diinginkan, bahkan diluar jadwal aktivitas pondok masih sempat menyempatkan menghafal, padahal umumnya para santri yang lain menghafal hanya khusus jadwal pondok.

Berbeda dengan beberapa partisipan santri yang lain seperti nama yang berinisial SSA, Mi, MS, Ir, Ar, Ai, dan GH terlihat motivasinya masih biasa-biasa saja karena adanya faktor penghambat dan pendukung baik dari diri sendiri dan luar

yang menjadikan santri dalam menghafal al- Qur'an tidak begitu sungguh-sungguh, target yang ingin dicapai dalam hafalan tidak tercapai harusnya dalam satu hari hafalan 1 lembar, tapi hanya setengah lembar bahkan hanya beberapa ayat saja.

## **C.2. Upaya Santri Memelihara Motivasinya dalam Menghafal al- Qur'an**

Menurut Prastika (2019) mengemukakan bahwa kesadaran diri adalah hal yang sangat penting dimiliki oleh penghafal al-Qur'an. Sebab, apabila seseorang yang menghafal al-Qur'an memiliki kesadaran yang rendah dan dirinya tidak memiliki semangat yang lebih, maka orang yang menghafal al-Qur'an akan mengalami kesulitan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam meningkatkan kesadaran diri penghafal al-Qur'an dapat melakukan menggunakan sugesti *self talk*. Dengan sugesti tersebut akan menghadirkan sugesti yang bersifat positif, dengan demikian akan menimbulkan kemampuan memahami emosi dan menumbuhkan kesadaran diri dan akan membuat lebih fokus pada tujuan yang ingin dicapai, sehingga mampu menghafalkan al-Qur'an secara tuntas. Dengan melakukan *self talk* tersebut, bisa membuat CAF, WA, dan MS semangat dalam menghafal al-Qur'an dan membuat mereka sadar dengan tujuan awal untuk meraih cita-cita yang diimpikan sebagai penghafal al-Qur'an.

Selain *self talk* peranan motivasi ekstrinsik sangat dibutuhkan dalam meningkatkan motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an sebagaimana yang dikemukakan oleh Ula (2019) bahwa motivasi yang datang dari luar seperti dukungan dari orang tua, teman, kiai (pimpinan) dan guru, serta kegiatan-kegiatan pendukung lain seperti pengajian kitab, *muraja'ah* dan adanya lomba-lomba dan sebagainya. Dengan demikian peranan motivasi dari luar mampu menjadi motivator yang baik bagi santri, sehingga santri akan terus bersemangat dalam menghafal al-Qur'an. Tidak sampai disitu, santri juga akan mempunyai gairah dalam meningkatkan aktivitas dan kreatifitas dalam belajar sehingga akan terjadi proses belajar mengajar yang efektif dan tidak membosankan. Dengan adanya motivasi ekstrinsik, menjadikan para santri semakin sadar dan semangat dalam menghafal al-Qur'an, sebagaimana yang dirasakan oleh semua partisipan apalagi dengan mengingat orang tua sebagai pendorong yang kuat untuk mencapai tujuan mereka.

Upaya santri dalam memelihara motivasinya dalam menghafal al- Qur'an adalah muncul dari pemahaman tentang keutamaan dalam menghafal al-Qur'an itu sendiri diantaranya ingin memasangkan mahkota kemuliaan kepada kedua orang tua kelak di surga, merupakan salah satu ciri orang yang serius ingin menghafal al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan Sari (2020). Hal ini merupakan pendorong para santri juga, agar semangat dalam menghafal al-Qur'an, ketika motivasinya sedang turun sebagaimana yang dirasakan oleh partisipan SSA, WA, Ma, Mi, MS, IH, Ir, Fn, Ar, RP. Upaya lain untuk meningkatkan motivasi dalam menghafal al-Qur'an adalah berusaha ikhlas karena Allah SWT dalam melakukannya, hal ini diperkuat dengan pernyataan Chairani dan Subandi (dalam Sari, 2020) bahwa menjaga kelurusan niat merupakan hal penting dalam menghafal al-Qur'an. Para penghafal al-Qur'an harus mempunyai niat yang tulus dan ikhlas karena Allah, bukan karena tujuan duniawi seperti menginginkan pujian atau penghormatan dari orang lain. Niat yang ikhlas karena Allah akan menimbulkan kekuatan dalam diri penghafal al-Qur'an sehingga dapat konsisten menghafal al-Qur'an. Hal ini yang ditanamkan

pada diri WA, hingga sekarang dapat menghafal al-Qur'an dengan sungguh-sungguh dan tetap bertahan sampai sekarang. Dengan demikian upaya menjaga motivasi ketika semangat turun adalah dengan memberi sugesti *self talk*, faktor religius, dan dukungan sosial.

Tujuan utama dalam menghafal al-Qur'an bukan hanya selesai dalam menghafal, tetapi lebih dari itu, yaitu dapat mempertahankan atau menjaga hafalan selama hidup. Sebagian orang dan para penghafal mengungkapkan bahwasannya menghafal al-Qur'an itu lebih mudah dari pada menjaganya. Sebab menjaga hafalan itu merupakan kewajiban yang harus dijaga selamanya (Al-Maududi dalam Ula, 2019). Selain itu cara seorang penghafal al-Qur'an dalam mempertahankan ayat-ayat al-Qur'an yang sudah dihafalnya diantaranya yaitu *istiqamah*, mengajarkan al-Qur'an, metode *semaan* dengan sesama teman *tahfiz*, *taqir* dalam shalat, menjauhi sifat sombong, mendengarkan *murattal* dan mengikuti bacaan imam dalam hati saat shalat.

Sikap disiplin atau *istiqamah* merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap penghafal al-Qur'an, baik mengenai waktu menghafal, tempat yang biasa digunakan buat menghafal al-Qur'an, maupun terhadap materi- materi yang dihafal (Alawiyah dalam Ula, 2019). Bukan hanya *istiqamah* seperti yang dipaparkan diatas, tetapi seseorang penghafal Qur'an haruslah mempunyai keistiqamahan dalam menambah hafalan maupun dalam *muraja'ah* (mengulang hafalan), dengan memperbanyak *muraja'ah* hafalan setiap hari, merupakan salah satu cara mempertahankan hafalan baik di dalam maupun di luar pondok.

Selain itu, mengajarkan al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang mulia. Hal ini juga dapat membantu seorang *hafiz* dalam menjaga hafalannya, karena dengan menyimak (mendengarkan bacaan), seorang *hafidz* dapat sekaligus mengulang hafalannya. Dengan demikian, hal ini menjadi salah satu cara bagi seorang *hafiz* untuk terus mempertahankan hafalannya. Berdasarkan hasil penelitian dari berbagai partisipan, santri yang memiliki hafalan dan bacaan al-Qur'an yang baik sesuai tajwid adalah CAF, WA, IH, dan RP.

*Semaan* Qur'an atau *tasmi'* (memperdengarkan hafalan kepada orang lain), misalnya kepada sesama teman *tahfiz* atau kepada senior yang lebih lancar merupakan hal yang sangat positif. Sebab, kegiatan tersebut merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan agar tetap terjaga, sekaligus hafalan semakin bertambah lancar, sehingga dengan melakukan metode tersebut, diharapkan santriwan dan santriwati bisa mengetahui letak ayat-ayat yang keliru ketika dibaca. Dan dengan cara tersebut, santri yang turut ikut dan mendengarkan, akan mengoreksi jika terjadi kekeliruan dalam bacaan santri yang menghafal Qur'an. Hal ini hanya dilakukan oleh partisipan IH untuk menjaga hafalannya.

Wahid (dalam Ula, 2019) mengatakan bahwa mempertahankan hafalan al-Qur'an dapat dilakukan dengan *taqir* dalam shalat (mengulang dalam shalat). Caranya setelah selesai membaca surah Al-Fatihah lanjutkan dengan membaca surat-surat yang telah dihafalkan. Sebaliknya hal ini dilakukan secara terjadwal dan berurutan, mulai dari surah Al- Baqarah sampai juz 'amma selesai. Jika dalam satu rakaat seorang penghafal al-Qur'an dapat membaca satu lembar, maka dalam satu hari sudah dapat membaca satu juz, ini berarti seorang *hafiz* (penghafal al-Qur'an) sudah dapat menghatamkan al-Qur'an. Tujuan dari *taqir* atau mengulang ialah supaya hafalan yang sudah dihafalkan tetap terjaga dengan baik, kuat, dan lancar. Dengan cara tersebut, beberapa partisipan melakukannya seperti IH dan

WA.

Seorang penghafal al-Qur'an hendaknya menjaga hati serta fikirannya, terutama dari sifat sombong. Karena sifat sombong akan menyebabkan hafalan al-Qur'an mudah lupa dan hilang. Sebab fikiran orang yang sombong akan selalu disibukkan untuk memikirkan hal lain, selain hafalan. Sesungguhnya orang yang sombong akan mudah diturunkan derajatnya oleh Allah SWT., seperti debu yang terbang tinggi, kemudian dihempas oleh angin dan jatuh ke bawah (Alawiyah dalam Nursafrina, 2021). Oleh karena itu, bagi para penghafal al-Qur'an hendaknya harus benar-benar menjauhi sifat sombong supaya hafalannya tetap terpelihara dan terjaga dengan baik, dan tidak disibukkan dengan hal-hal yang tidak ada manfaatnya. Hal ini pula dilakukan dan disadari oleh beberapa partisipan dengan menjauhi sifat sombong seperti CAF, TS, Ma, IH.

Cara lain untuk mempertahankan hafalan al-Qur'an yaitu dengan cara mendengarkan *murattal*. Maksudnya dengan mendengarkan bacaan al-Qur'an mp3, audio atau kaset-kaset. Mempertahankan hafalan dengan cara ini bisa juga sambil melakukan aktivitas lain, hal ini cukup efisien untuk seorang penghafal al-Qur'an. Beberapa partisipan menggunakan cara ini diantaranya MS dan RP.

Menurut Safitri (2019) mengemukakan bahwa faktor yang menunjang bagi penghafal al-Qur'an salah satunya adalah dengan pengaturan waktu agar lebih mudah dalam menjaga hafalan Qur'an. Pandai mengatur waktu dapat membantu seorang penghafal al-Qur'an memelihara hafalannya. Mengatur waktu dengan cara mengulang hafalan yang berkelanjutan, harus tetap dilakukan oleh seorang penghafal al-Qur'an. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi santri yang mempunyai peran dan tanggung jawab lebih di pondok pesantren sehingga harus mengatur waktu menghafal di luar jadwal pondok, agar progres hafalan tidak terganggu dengan tugas tambahan yang telah diberikan oleh pondok seperti CAF, WA, IH dan RP. Sedangkan partisipan santri yang lainnya seperti TS, Ma, Fn, Ai, SSA, Mi, MS, Ir, Ar, dan GH hanya menghafal pada waktu yang telah ditetapkan di pondok dan terkadang mereka menambah hafalan di waktu lain.

### **C.3. Persepsi Santri terhadap Upaya-upaya Pengelola dalam Rangka Meningkatkan Motivasi Santri dalam Menghafal al-Qur'an**

Persepsi adalah sebagai suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera. Persepsi sendiri adalah sebuah istilah yang sudah sangat familiar didengar dalam percakapan sehari-hari. Menurut Walgito dalam Nurhidayati (2021) persepsi merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris, kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera, dan proses ini disebut persepsi.

Menurut Ula (2019) menjelaskan bahwa peran seorang kiai (pimpinan) sangat dibutuhkan dalam proses menghafal al-Qur'an. Selain sebagai pimpinan pondok pesantren, kiai juga berperan memberikan pelajaran dan bimbingan serta menerima setoran hafalan al-Qur'an. Selain itu, kiai juga berwenang dan bertanggung jawab membimbing dan membina kehidupan santrinya, sehingga menjadi santri yang dewasa secara psikologis, sosial dan moral. Sedangkan menurut Safitri (2019) menjelaskan bahwa Ustadz/ Ustadzah merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran muslim yang

beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan analisis data yang telah diperoleh di lapangan, persepsi santri terhadap upaya-upaya pengelola dalam rangka meningkatkan motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an telah banyak dilakukan. Karena santri yang berada di pondok pesantren ada yang memiliki motivasi yang tinggi dan ada yang rendah. Hal ini menjadikan persepsi santri terhadap upaya pengelola juga berbeda-beda. Ada yang beranggapan bahwa sudah sangat baik, maksimal dan merasa senang, namun ada juga yang beranggapan belum cukup baik dan tidak berpengaruh pada diri santri. Adapun upaya yang dilakukan pengelola dalam meningkatkan motivasi pada santri berupa nasehat dan inspirasi, diselenggarakan berbagai perlombaan, memberikan hadiah kepada santri berupa benda seperti al-Qur'an, *snack-snack* (kue-kue), piala dan uang. Serta adanya pola hukuman yang berbeda kepada para santri yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi menghafal al-Qur'an.

#### **D. Penutup**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Hafalan Qur'an Al-Askar Kendari cukup dinamis. Dinamika motivasi tersebut dipengaruhi oleh adanya faktor penghambat dan pendukung yang dialami selama proses menghafal al-Qur'an. Faktor pendukung antara lain dukungan sosial dari keluarga, guru dan teman. Pertama, adanya faktor religius untuk ibadah kepada Allah SWT, keinginan untuk berbakti dan membanggakan kedua orang tua serta berakhlak yang baik. Kedua, adanya inspirasi dari para santri senior yang mempunyai prestasi dibidang *musabaqah*, visi dan misi pondok dan latar belakang pendidikan guru di pondok. Ketiga adanya pola hukuman dan pemberian hadiah dari pengelola pondok pesantren. Adapun faktor penghambat menghafal al-Qur'an terjadi pada santri yang kurang memiliki kesadaran dan kesungguhan dalam menghafal al-Qur'an, tidak mampu membaca al-Qur'an dengan menguasai *makhori'ul* huruf dan tajwid yang baik. Di samping itu, adanya aturan pondok yang padat dan tempat atau lingkungan yang ramai dan kurang kondusif sehingga membuat beberapa santri terganggu dan tidak fokus. Ada juga santri yang menganggap pemberian hukuman dan peraturan pondok justru menurunkan motivasinya.

Upaya santri dalam memelihara motivasinya agar tetap semangat menghafal al-Qur'an terdiri dari tiga bagian. Pertama, upaya santri dalam menjaga motivasi menghafal al-Qur'an ketika semangat turun yaitu *self talk* dan *muhasabah* diri dari nasehat pengelola pondok pesantren, orang tua dan teman. Kemudian adanya faktor religius dengan menjaga ibadah kepada Allah SWT dan keinginan untuk berbakti dan membanggakan kedua orang tua serta berakhlak yang baik. Serta pantang menyerah meraih cita-cita menjadi penghafal al-Qur'an agar menjadi orang yang bermanfaat. Kedua, mempertahankan hafalan agar selalu melekat pada ingatan yaitu dengan *muraja'ah* setiap hari dengan berbagai metode dan menggunakan media yang ada. Selain itu santri berusaha menjauhi sifat sombong. Ketiga, manajemen waktu dengan baik antara belajar dan menghafal al-Qur'an yaitu dengan mengikuti dan fokus dengan jadwal pondok dan menambah aktivitas di luar jadwal pondok yang telah ditetapkan.

Adapun persepsi santri terhadap upaya-upaya pengelola Pondok Pesantren Hafalan Qur'an Al-Askar Kendari dalam rangka meningkatkan motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an yaitu berbeda-beda. Ada yang beranggapan sudah sangat baik dan optimal, dan mereka merasa senang dengan pemberian motivasi kepada santri.

Dan ada juga yang beranggapan merasa belum cukup baik dan tidak berpengaruh pada diri santri. Adapun upaya yang dilakukan pengelola dalam meningkatkan motivasi pada santri berupa nasehat dan inspirasi, diselenggarakan berbagai perlombaan dan memberikan hadiah kepada santri. Serta adanya pola hukuman yang berbeda kepada para santri yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi menghafal al-Qur'an.

## Referensi

- Azizah, S. N. (2018). *Etos Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Di Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim Karangtengah Baturraden Banyumas*. Skripsi dipublikasikan. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Purwokerto.
- Fauziyah, L. I. (2020). Manajemen Pendidikan Agama Berbasis Keluarga Pada Program Tahfiz Al-Qur'an Dengan Metode Al-Qosimi Dalam Meningkatkan Minat Dan Partisipasi Masyarakat Di Rumah Tahfiz Ar- Royyan Klaten. *Andragigi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 57-75.
- Hidayah, N. (2016). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan. *Ta'allum*, 4(1), 1-19.
- Marza, S. E. (2017). Regulasi Diri Remaja Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Jami'atul Qurro' Sumatera Selatan. *Intelektualita*, 06(01), 145-160.
- Munaji, F. (2016). *Motif Para Penghafal Al-Qur'an (Studi di Pondok Pesantren Salaf El-Tibyan Bulaksari Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap)*. Skripsi dipublikasikan. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Purwokerto.
- Nurhidayati, J. (2021). *Persepsi Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bengkulu Terhadap Penggunaan Al-Qur'an Digital*. Skripsi dipublikasikan. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Bengkulu.
- Nursafriana, R. R. (2021). *Problematika Menghafal al-Qur'an Santri Sekolah Menengah Pertama di Ma'had Al-Muqoddasah Li Tahfidzil Qur'an Nglumpang Mlarak Ponorogo*. Skripsi dipublikasikan. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo.
- Prastika, T. (2019). *Teknik Self Talk untuk Meningkatkan Kesadaran Diri Penghafal al-Qur'an di Asrama Pondok Pesantren Putri Asy-Syarifah Bungah Gresik*. Skripsi dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Surabaya.
- Rosidi, A. (2016). Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfizul Al-Qur'an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang. *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 10(1), 67-101.
- Safitri, I. A. (2019). *Strategi Ustadz/Ustadzah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Fattahiyahngranti Boyolangu Tulungagung*. Skripsi dipublikasikan. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Tulungagung.
- Sari, F. M. (2020). *Hubungan antara Efikasi Diri dengan Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren Al-Fatah*. Skripsi dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung.
- Suwito, (2019). *Perbedaan Motivasi Santri Putra Dan Santri Putri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ibnu Katsir Jember*. Skripsi dipublikasikan. Universitas Muhammadiyah Jember, Jember.

- Tis'ina, N. A. (2013). *Dinamika Motivasi Santri Menghafal Al-Qur'an dan Mengikuti Thariqah Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah (Fenomena Santri yang Tinggal di Pondok Pesantren)*. Skripsi dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang.
- Ula, L. M. (2019). *Peran Kiai dalam Meningkatkan Motivasi Santri Menghafal al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan)*. Skripsi dipublikasikan. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Tulungagung.